

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2011 di RB Amanda, Gamping Sleman. Hasil penelitian meliputi gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Bayi Umur 0-9 Bulan di RB Amanda, Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Bayi Umur 0-9 Bulan di RB Amanda, Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Bayi Umur 0-9 Bulan di RB Amanda, Adapun hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Imunisasi Pada Bayi Usia 0 – 9 Bulan di RB. Amanda dilakukan pada bulan Juni 2011 di RB. Amanda yang terletak di desa Patukan kecamatan Gamping kabupaten Sleman. Jenis pelayanan yang diberikan meliputi pemeriksaan kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, keluarga berencana, dan pelayanan imunisasi. Pelayanan imunisasi di RB Amanda di adakan 2 kali seminggu yaitu hari Selasa dan Sabtu, jenis imunisasi yang di adakan meliputi BCG, Hepatitis B, DPT, Polio, Campak, influenza, dan MMR. RB Amanda terdiri dari beberapa ruangan meliputi 1 ruang VK, 1 ruang KIA, beberapa bangsal, dan 2 kamar mandi.

Setelah selesai memberikan imunisasi, bidan memberi tahu kepada ibu tentang efek samping imunisasi, kegunaan vaksin yang diberikan, dan memberikan obat penurun panas.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu bayi usia 0-9 bulan di RB Amanda disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di RB Amanda

Umur ibu	Frekuensi	Prosentase
< 20 tahun	-	0
20 – 35 tahun	58	89,2
> 35 tahun	7	10,8
Jumlah	65	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 58 orang (89,2%), sedangkan sisanya berumur > 35 tahun sebanyak 7 orang (10,8%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di RB Amanda

Pendidikan ibu	Frekuensi	Prosentase
SD	4	6,2
SMP	13	20,0
SMA	42	64,6
PT	6	9,2
Jumlah	65	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 42 orang (64,6%), sedangkan yang berpendidikan SD jumlahnya paling sedikit sebanyak 4 orang (6,2%).

3. Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Bayi Umur 0-9 Bulan di RB Amanda

Hasil pengukuran dukungan keluarga terhadap kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi umur 0-9 bulan di RB Amanda berdasarkan skor jawaban responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Pada Bayi Usia 0-9 Bulan di RB Amanda

Dukungan keluarga	Frekuensi	Prosentase
Mendukung	38	58,5
Tidak Mendukung	27	41,5
Jumlah	65	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari keluarga dalam memberikan imunisasi kepada bayi usia 0-9 bulan sebanyak 38 orang (58,5%), sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 27 orang (41,5%).

4. Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Bayi Umur 0-9 Bulan di RB Amanda

Hasil penelitian terhadap kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi umur 0-9 bulan di RB Amanda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pemberian Imunisasi Pada Bayi Usia 0-9 Bulan di RB Amanda

Kepatuhan pemberian imunisasi	Frekuensi	Prosentase
Patuh	39	60,0
Tidak patuh	26	40,0
Jumlah	65	100

Sumber : Data sekunder tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden patuh memberikan imunisasi kepada bayinya sebanyak 39 orang (60%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 26 orang (40%).

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Bayi Umur 0-9 Bulan di RB Amanda

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi umur 0-9 bulan di RB Amanda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Bayi Usia 0-9 Bulan di RB Amanda

Dukungan Keluarga	Kepatuhan pemberian imunisasi				Total		X ² Hitung	p-value	Cont. Coeff.
	Patuh		Tidak patuh		f	%			
Mendukung	35	92,1	3	7,9	38	100	39,289	0,000	0,614
Tdk mendukung	4	14,8	23	85,2	27	100			
Total	39	60,0	26	40,0	65				

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.5 menunjukkan responden yang mendapat dukungan keluarga sebagian besar patuh memberikan imunisasi kepada bayinya sebanyak 35 orang (92,1%). Sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga sebagian besar tidak patuh memberikan imunisasi kepada bayinya sebanyak 23 orang (85,2%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada tabel 4.5, diperoleh *p*-value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi umur 0-9 bulan di RB Amanda. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,614 menunjukkan kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi umur 0-9 bulan adalah kuat.

B. Pembahasan

Responden yang berkunjung dan tercatat melaksanakan imunisasi di RB Amanda adalah sebagian termasuk dalam kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 58 orang (89,2%). Umur merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik secara fisik, psikis, dan social. Umur ibu yang telah matang dalam berfikir dan emosi dapat mempengaruhi keputusan untuk memberikan imunisasi kepada bayinya.

Pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 42 orang (64,6%). Menurut Feuer Stein, dkk dalam Niven (2002), pendidikan merupakan faktor yang mendukung kepatuhan seseorang, termasuk kepatuhan ibu memberikan imunisasi kepada bayinya. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat imunisasi sehingga patuh kepada saran yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga dalam memberikan imunisasi pada bayinya sebanyak 38 orang (58,5%). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan

bantuan jika diperlukan. Menurut Irianti dan Herlina (2011), bentuk dukungan social keluarga meliputi: dukungan harga diri, dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan kedekatan social.

Dukungan harga diri dapat berupa perhatian, dorongan, sapaan, atau kasih sayang yang akan bermanfaat bagi individu. Dukungan Informasi dapat berupa informasi, saran, nasihat, dan penghiburan. Dukungan Instrumental berupa benda atau materi. Dukungan Kedekatan Sosial diwujudkan dengan terbinanya hubungan antara individu dan individu lain dalam lingkungan tempat ia berada guna menghindari individu dari kesepian dan kesendirian. Dukungan Motivasi bertujuan agar individu termotivasi untuk segera mencari penyelesaian masalah. Banyaknya ibu yang memperoleh dukungan dari keluarga diharapkan ibu akan patuh memberikan imunisasi kepada bayinya, karena keluarga selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Sebagian besar responden patuh memberikan imunisasi kepada bayinya sebanyak 39 orang (60%). Sarafino dalam Putro (2009) mendefinisikan kepatuhan atau ketaatan (*Compliance / adherena*) sebagai tingkat pasien dalam melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau orang lain. Faktor-faktor yang dapat mendukung sikap patuh pasien menurut Feuer Stein, dkk dalam Niven (2002) meliputi: pendidikan, akomodasi, modifikasi lingkungan dan social, perubahan model terapi serta meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan pasien. Sedangkan factor yang mempengaruhi ketidakpatuhan meliputi: pemahaman tentang

instruksi, kualitas interaksi, isolasi social dan keluarga, keyakinan, sikap dan kepribadian. Banyaknya ibu yang patuh mengimunisasikan bayinya diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan, kematian pada bayi, balita atau anak-anak pra sekolah.

Hasil analisis tabulasi silang (*cross tab*) diketahui responden yang mendapat dukungan keluarga sebagian besar patuh memberikan imunisasi kepada bayinya sebanyak 35 orang (92,1%). Sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga sebagian besar tidak patuh memberikan imunisasi kepada bayinya sebanyak 23 orang (85,2%).

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang (*cross tab*) ibu yang mendapat dukungan keluarga tetapi tidak patuh memberikan imunisasi sebanyak 3 orang (7,9%), disebabkan faktor-faktor: pekerjaan, ibu salah paham menerima instruksi dari dokter/petugas kesehatan, kurangnya empati dokter/petugas kesehatan serta keyakinan, sikap dan kepribadian yang tidak mendukung ibu untuk patuh memberikan imunisasi kepada bayinya. Sedangkan Ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga tetapi patuh memberikan imunisasi sebanyak 4 orang (14,8%) disebabkan faktor-faktor: pendidikan, akomodasi, serta interaksi yang baik antara ibu dengan petugas kesehatan

Hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi umur 0-9 bulan di RB Amanda, dengan tingkat keeratan hubungan yang kuat. Salah satu faktor yang menunjang program imunisasi dapat meningkatkan dan mempertahankan cakupan

imunisasi yang telah dicapai, yaitu adanya partisipasi aktif dari keluarga yang anaknya menjadi sasaran imunisasi. Hal ini sesuai pendapat Feuer Stein, dkk dalam Niven (2002), bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung sikap patuh pasien adalah modifikasi lingkungan dan sosial dalam bentuk dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman. Kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu memahami kepatuhan terhadap program pengobatan, seperti pengurangan berat badan dan lainnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Fibriawati (2009) serta Kurnia (2009) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian imunisasi dasar bayi.

Hasil ini juga didukung penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh Febriawati (2010) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan ketepatan jadwal imunisasi. Hasil ini semakin memperkuat bahwa dugaan adanya keterkaitan Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Pada Bayi.

Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Faktor – faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai – nilai. Faktor – faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas – fasilitas atau sarana – sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya, (Febriawati, 2010).

Pengetahuan keluarga tentang imunisasi sangat diperlukan karena dengan pengetahuan yang tinggi tentang imunisasi diharapkan ibu mau mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Imunisasi sangat diperlukan oleh seorang anak, dengan imunisasi secara lengkap maka anak tersebut mempunyai kekebalan tubuh yang kuat dan tidak mudah terserang penyakit. (Iffah, 2009).

Berarti pada penelitian ini, didapatkan tidak adanya kesenjangan antara teori dan praktek, bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesehatan keluarga seperti ketepatan imunisasi.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan

- a. Penulis menyadari masih banyak faktor yang berpengaruh pada kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi usia 0-9 bulan selain dukungan keluarga, namun karena keterbatasan waktu dalam penelitian beberapa hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan lengkap.
- b. Variabel yang berhubungan dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi usia 0-9 bulan yang diteliti hanya dukungan keluarga sehingga belum dapat memberikan gambaran secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi.

2. Kelemahan

- a. Cara pengumpulan data dilaksanakan hanya menggunakan angket tertutup (kuisisioner) tanpa diikuti dengan observasi, sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur.